

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu karya yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur atau ragam. Puisi juga dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Puisi termasuk salah satu jenis sastra yang digemari masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu terus meningkat, maka corak, sifat dan bentuk puisi pun berubah, mengikuti perkembangan jaman.

Seiring berkembangnya puisi sebagai hasil sastra, juga berkembang puisi-puisi Jawa yang diciptakan dan berkembang dari jaman kerajaan. Puisi Jawa dikemas dengan menggunakan bahasa Jawa dan memiliki sejarah panjang perkembangannya hingga saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya penyair-penyair puisi Jawa yang dari tahun ke tahun mengisi perkembangan sejarah sastra Jawa sehingga puisi Jawa memiliki periode perkembangan khususnya puisi Jawa Modern.

Puisi Jawa Modern berkembang sejak tahun 1940. Pembaharuan Puisi Jawa Modern yang diawali oleh Subagijo I.N yang memperkenalkan puisi bentuk

soneta karya R. Intojo menjadi sastra Jawa terus berkembang hingga tahun 1950 an. Pada awal tahun 1950-an muncul puisi modern, bebas dari ikatan tradisi. *Geguritan* ini mengawali kehadiran Puisi Jawa Modern dan pembaharuan diikuti pembaharuan penyair-penyair lainnya. Tahun-tahun setelah tahun 1950 muncul penyair-penyair baru dan melahirkan bentuk dan isi puisi yang semakin beragam (Waluyo, 2009: 96).

Geguritan termasuk dalam karya sastra, memerlukan suatu media untuk menyampaikan ekspresifitas penyair. Media penyampaian *geguritan* bermacam-macam antara lain yaitu antologi (kumpulan *geguritan* yang diterbitkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh pengarang guna mempublikasikan karangannya). Adapula sarana lain yaitu melalui media massa, seperti majalah yang di dalamnya terdapat beberapa *geguritan* sebagai sarana mengungkapkan ekspresifitas pengarang agar dapat dinikmati oleh pembaca. Majalah yang mengandung *geguritan* antara lain majalah *Djaka Lodhang*, *Panjebar Semangat*, *Pegagan*, dan lain-lain. Berkembangnya teknologi saat ini juga memungkinkan penyebaran *geguritan* lewat internet dimana tersebar di *blog*, *facebook*, maupun dalam bentuk *PDF* sehingga dengan mudah dapat diakses oleh penikmat *geguritan*.

Puisi sebagai karya seni yang puitis. Kata-kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sifat yang disebut puitis, sukar didefinisikan. Hanya saja, dalam karya sastra sesuatu dikatakan puitis apabila membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum, bila menimbulkan keharuan disebut puitis (Pradopo, 2009:13).

Altenbernd (dalam Pradopo, 2009:13) berpendapat bahwa kepuhitan didapat dengan berbagai macam cara misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai kepuhitan, penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan efek puitis sebanyak-banyaknya.

Setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya merupakan cap seorang pengarang. Gaya merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang pengarang. Jadi gaya merupakan salah satu unsur penting dalam penciptaan puisi yang mengalirkan kekhasan dari penciptanya. Gaya bahasa memiliki jenis yang bermacam-macam di antaranya terdapat gaya bahasa perulangan.

Contoh *geguritan* yang mengandung gaya bahasa perulangan :

Apa wis merdeka ?

*Esok awan sore bengi
Nyambut gawe golek rejeki
Kanggo nyekolahke putra putri
Kang dadi kekudangan ing wuri
Mugi saged murakabi
Ing jagad donya iki*

*Kabeh rega padha mundhak
Urip rasane kaya dicangak
Ngadhepi kahanan kang ora kepenak
kabecikan wis padha diterak
amrih nggayuh urip bisaa kepenak*

Apa negara iki wis merdeka?

*Apa pendhidhikan wis ditata?
 Apa Ekonomine wis mrata?
 Iku kang isih ngganjel ing nala*

Dening: Suradi

(Sumber : http://kangsura.blogspot.com/2008_07_01_archive.html)

Geguritan di atas terdapat penggunaan vokal sama yang berulang-ulang pada tiap akhir kata dalam bait pertama, kedua dan ketiga. Pada bait pertama menggunakan vokal *i* yang nampak pada kata *bengi* ‘malam’, *rejeki* ‘rejeki’, *putri* ‘putri atau anak perempuan’, *wuri* ‘belakang’, *murakabi* ‘bermanfaat’ dan *iki* ‘ini’ pada masing-masing kata terakhir tiap baris. Pada bait kedua menggunakan vokal *a* yang kemudian ditambah konsonan *k* menjadi *ak* nampak pada kata *mundhak* ‘bertambah atau menjadi’, *dicangak*, *kepenak* ‘*enak*’, *diterak*, dan kata *kepenak*. Sedangkan pada bait ketiga juga menggunakan vokal *a* di masing-masing kata terakhir dalam tiap baris nampak pada *merdeka* ‘merdeka’, *ditata* ‘ditata’, *mrata* ‘merata’, *nala* ‘ati’. Penggunaan vokal secara berulang-ulang semacam ini disebut *asonansi* atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi guru swara*. Selain itu, terdapat perulangan kata pertama pada setiap baris dalam bait ketiga yaitu kata *apa*. Perulangan seperti ini disebut *anafora* atau *purwakanthi lumaksita*. Asonansi dan anafora seperti terdapat dalam *geguritan* diatas masuk dalam jenis gaya bahasa perulangan.

Penggunaan gaya bahasa perulangan seperti dalam *geguritan* di atas, juga terdapat pada *geguritan-geguritan* yang terdapat dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih, S.Sn. Bambang Nursinggih adalah salah satu penggurit asal Yogyakarta. Karya-karyanya banyak

dimuat dalam majalah *Pegagan, Tunggak Semi dan Djaka Lodhang*. Selain itu juga sudah disiarkan di berbagai radio di Yogyakarta. Bambang Nursinggih tergolong pengarang *geguritan* baru. Walaupun demikian, dalam memilih kata dan bahasa untuk membuat *geguritan* indah, khas dan mempunyai bobot tersendiri. Karya *geguritannya* banyak mengandung gugatan /protes dan nasehat tetapi tidak menggurui. Juga berisi tentang kepekaan beliau terhadap masalah dalam pergaulan yang menghubungkan rasa kemanusiaan, serta keadaan lain yang berhubungan dengan kehidupan. Peneliti tertarik melakukan penelitian antologi *geguritan* ini karena dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen*, banyak terdapat gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan menambah keberagaman estetika puisi dimana mengandung nilai keritmisian sehingga menarik untuk dikaji.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi berikut ini.

1. Jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*.
2. Jenis gaya bahasa perulangan yang dominan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*
3. Fungsi penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*

4. Peran penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*
5. Pengaruh penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, tidak semuanya dapat diteliti mengingat keterbatasan dari peneliti sendiri, oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*.
2. Fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa perulangan apa saja yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*?
2. Apa saja fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen* ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam *Antologi geguritan Garising Pepesthen*.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam *Antologi geguritan Garising Pepesthen*

F. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. manfaat teoretis: menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya bidang kebahasaan tentang gaya bahasa perulangan. Dengan menyajikan corak gaya bahasa yang meliputi jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dalam sebuah puisi diharapkan memberi gagasan penulisan stilistika.
2. manfaat praktis:
 - a. bagi siswa dapat memberikan masukan positif dalam memilih bahan pembelajaran bahasa dan sastra.

- b. bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi siswa tentang puisi, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sebuah karya sastra.
- c. bagi seniman, khususnya pengarang atau penyair puisi dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru tentang penggunaan gaya bahasa perulangan sebagai pengungkap makna dan menambah nilai estetika sebuah puisi.